

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ABK STAR KIDS : KAJIAN PRAGMATIK

Intan Dwi Damayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
intan.18072@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menerima anak berkebutuhan khusus dengan berbagai level tertentu. Seorang guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pastilah berbeda. Penggunaan tuturan yang sederhana biasa dipakai oleh guru karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa-bahasa yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Hal tersebut akan dianalisis melalui 2 sumber tuturan yakni sisi guru dan sisi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini termasuk jenis penelitian campuran. Sumber data kajian ini berupa catatan atau rekaman yang berisi tuturan interaksi kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa berkebutuhan khusus. Pengumpulan data melalui observasi, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Pada studi ini peneliti menggunakan 4 tahap dalam melakukan analisis data yang meliputi transkrip data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi dengan masing-masing fungsinya. Temuan ini mampu dijadikan referensi bagi guru maupun masyarakat ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus serta sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, bentuk, fungsi.

Abstract

Inclusive schools are educational institutions that accept children with special needs at various levels. A teacher who deals with children with special needs with normal children must be different. The use of simple speech is commonly used by teachers because children with special needs have limitations in understanding complex languages. This study aims to examine and identify the forms and functions of illocutionary speech acts used in the learning of children with special needs at the Star Kids ABK School. This will be analyzed through 2 sources of speech, namely the teacher side and the student side with special needs. This research is a mixed type of research. The data source of this study is in the form of notes or recordings containing speeches on the interaction of teaching and learning activities between teachers and students with special needs. Collecting data through observation, free listening and speaking techniques, recording techniques and note-taking techniques. In this study, the researcher used 4 stages in conducting data analysis which included data transcription, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the study found several forms of illocutionary speech acts with each function. These findings can be used as a reference for teachers and the community when communicating with children with special needs and as a support for the success of learning activities for children with special needs.

Keywords: pragmatics, speech acts, type, function.

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa yang berkembang di masyarakat merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Terdapat berbagai jenis kajian ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk menelaah bahasa yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah kajian pragmatik.

Menurut Rahardi (2003:15) pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang memfokuskan pada pemakaian bahasa yang ditentukan oleh situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana yang melatarbelakanginya. Berkaitan dengan hal tersebut, pragmatik berhubungan dengan analisis maksud sebuah tuturan yang terikat dalam suatu konteks tertentu. Pragmatik membahas tuturan-tuturan yang terjadi pada

situasi khusus dan memfokuskan pada aneka konteks sosial performansi bahasa yang mampu mempengaruhi tafsiran (Tarigan, 2009: 32-34). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam menganalisis melalui pendekatan pragmatik perlu memperhatikan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan tersebut.

Tindak tutur merupakan bagian telaah atau objek kajian dari ilmu pragmatik. Melalui ilmu pragmatik tuturan tersebut akan ditelaah lebih dalam untuk mengetahui makna maupun maksud yang disampaikan oleh penutur. Menurut Yule (2014: 82) bahwa maksud ujaran dari penutur juga dapat dipahami melalui situasi atau peristiwa tutur. Hal itu berarti keadaan di sekitar lingkungan saat komunikasi berlangsung dapat mempengaruhi penafsiran saat melakukan suatu tindak tutur. Pada sebuah peristiwa tutur tentu saja melibatkan penutur dan petutur. Chaer dan Agustina (1995:61) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah kegiatan berlangsungnya interaksi bahasa dalam bentuk satu ujaran atau lebih yang melibatkan 2 pihak yakni penutur dan lawan tutur pada satu pokok tuturan di dalam tempat, waktu, dan situasi tertentu. Hal berarti bahwa dalam kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia bisa terjadi dengan siapa pun, di mana pun dan kapan pun. Dengan begitu bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penunjang kegiatan berkomunikasi. Di dalam kegiatan berkomunikasi tentu saja penutur berharap agar lawan tutur dapat memahami maksud tuturan yang telah disampaikan. Itulah mengapa penutur berusaha agar tuturan yang disampaikan jelas, ringkas dan mudah dipahami oleh lawan tutur.

Terdapat beberapa tokoh yang mendalami mengenai ilmu pragmatik khususnya mengenai tindak tutur, salah satunya yakni John Rogers Searle. Pada tahun 1966, Searle menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Searle menegaskan bahwa saat berkomunikasi sebuah tuturan bukan hanya sekedar lambang, kata maupun kalimat melebihi dari itu yakni produk atau hasil dari lambang tersebut yang berwujud sebuah perilaku tindak tutur (*Performance of Speech Acts*). Terdapat beberapa aspek situasi tutur yang perlu dipertimbangkan dalam memahami tindak tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak tutur, dan tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas.

Secara umum Searle (dalam Leech 2011:163-164) mengategorikan tindak tutur menjadi tiga yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak menyatakan sesuai dengan tuturan yang diucapkan. Kedua, tindak tutur ilokusi merupakan tindak untuk melakukan sesuatu. Ketiga, tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang memberikan efek atau pengaruh setelah tuturan itu didengarkan.

Searle juga mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima bentuk tersebut meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan (*stating*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), menyarankan (*suggesting*), dan mengklaim (*claiming*). Kedua, tindak tutur direktif yang meliputi memerintah (*commanding*), menasihati (*advising*), memesan atau meminta (*ordering*), memohon (*requesting*), dan merekomendasi (*recommending*). Ketiga, tindak tutur komisif yang meliputi berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), menawarkan sesuatu (*offering*), dan mengancam (*threaten*). Keempat, tindak tutur ekspresif yang meliputi memuji (*praising*), memberi selamat (*congratulating*), berterima kasih (*thanking*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), dan berbelasungkawa (*condoling*). Kelima, tindak tutur deklaratif yang meliputi mengangkat (*appointing*), berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Kajian tindak tutur mendasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukannya. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh penutur pasti memiliki tujuan, maksud dan fungsi tertentu. Searle (dalam Rusminto 2009:74-75) mengatakan melalui tindak tutur seseorang mampu mengetahui makna tuturan yang didasarkan pada hubungan tuturan dan tindakan penuturnya. Tentu saja tuturan itu bisa ditujukan pada siapa pun dan kapan pun, baik dalam kondisi formal maupun nonformal. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memfokuskan pada tindak tutur yang terjadi saat pembelajaran disekolah, yakni antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang menerima siswa ABK berbagai level tertentu. Heward dan Orlansky (1992:8) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kemampuan belajar dan atribut fisik yang berbeda dengan anak normal yakni menunjukkan pada kemampuan yang lebih rendah. Karakter hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Salah satu bentuk hambatan yang ada pada anak berkebutuhan khusus yakni rendahnya kemampuan memahami maksud ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Masalah kelainan yang terjadi inilah yang mendasari bahwa diperlukan penanganan khusus untuk menghadapi dan menyikapi anak berkebutuhan khusus. Hal ini tentu saja menghambat proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Keistimewaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus membuat mereka membutuhkan pendampingan dan pendidikan yang khusus pula. Pelayanan pendidikan harus sesuai dengan

apa yang mereka butuhkan agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Seorang guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pastilah berbeda. Penggunaan tuturan yang sederhana biasa dipakai oleh guru karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa-bahasa yang kompleks. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika siswa dapat memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh guru. Bentuk tuturan guru yang dipakai ketika pembelajaran anak berkebutuhan khusus tentu saja sangat berbeda dengan pembelajaran pada anak normal. Tentu saja setiap tuturan tersebut memiliki fungsi masing-masing. Selain itu, bentuk tuturan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal pasti berbeda karena mereka memiliki kelainan pada aspek perkembangannya. Itulah mengapa peneliti merasa bahwa bentuk tuturan yang terjadi pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tindak tutur ilokusi yang ada dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus. Peneliti akan membahas permasalahan tersebut melalui dua sisi yakni guru dan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids?. (2) Bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids?.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau penunjang bagi guru saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar, serta menambah wawasan dan pengetahuan pembaca terkait bentuk tindak tutur ilokusi dengan kajian pragmatik.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian campuran. Penulis menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Tujuan penggunaan *mixed methods* ini agar memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang akan dibahas. Bentuk kualitatif digunakan oleh penulis untuk membahas dan mendeskripsikan secara faktual terkait dengan fenomena yang akan diselidiki, sedangkan bentuk kuantitatif digunakan oleh penulis untuk memaparkan rekapitulasi kemunculan tindak tutur serta mengetahui dominasi bentuk tindak tutur pada fenomena yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah catatan atau rekaman yang berisi tuturan interaksi kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa berkebutuhan khusus serta tindakan yang menyertai tuturan tersebut. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Sekolah ABK Star Kids yang berlokasi di Perumahan Pondok Jati Blok AR No.17 Pagerwojo, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun mengenai waktu pengumpulan data dilaksanakan dalam waktu 1 pekan untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada kajian ini melalui observasi langsung. Teknik lanjutan yang peneliti gunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat peristiwa tutur atau hanya sebagai pengamat bahasa, sehingga peneliti tidak ikut serta dalam dialog. Pada teknik ini peneliti hanya mendengarkan dengan seksama dialog antara penutur dan mitra tutur selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis data kualitatif. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan analisis data kualitatif, yakni pertama, pengumpulan data. Pada langkah ini penulis akan mempersiapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kedua reduksi data, data yang telah terkumpul akan digolongkan, diarahkan, diorganisasikan dan membuang hal yang tak perlu. Ketiga penyajian data, penyajian ini dilakukan dengan menuliskan uraian, tabel maupun bagan sesuai dengan data yang telah didapatkan sebelumnya. Terakhir penarikan kesimpulan yang menjadi bagian utuh dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil temuan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Kedua hal tersebut dianalisis melalui dua sumber tuturan yakni sisi guru dan sisi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 242 data tindak tutur. Rekapitulasi menunjukkan bahwa tindak tutur guru lebih mendominasi yakni berjumlah 189 data sedangkan siswa berkebutuhan khusus berjumlah 53 data. Hal tersebut akan dibahas secara runtut sebagai berikut.

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Guru

Terdapat beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis bentuk tindak tutur ilokusi guru ditemukan sejumlah 189 data yang meliputi direktif 95 data, asertif 14 data, komisif 17 data, ekspresif 63 data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemunculan Tindak Tutur Guru

GURU			
Bentuk	Jenis	Jumlah	Total
Direktif	Memerintah	59	95
	Meminta	7	
	Menasihati	14	
	Memohon	4	
	Merekomendasi	11	
Asertif	Menyatakan	13	14
	Mengeluh	1	
Komisif	Mengancam	8	17
	Menawarkan Sesuatu	8	
	Berjanji	1	
Ekspresif	Memuji	37	63
	Menyalahkan	7	
	Memberi Selamat	11	
	Berterima Kasih	8	
Deklaratif	-	-	-
Jumlah Keseluruhan			189

1. Tindak Tutur Direktif

Berikut data tindak tutur direktif guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tindak tutur direktif sejumlah 95 data yang meliputi Memerintah 59 data, Menasihati 14 data, Meminta 7 data, Memohon 4 data, dan Merekomendasi 11 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Direktif Memerintah

Pada kegiatan pembelajaran, tindak tutur direktif memerintah ditemukan sejumlah 59 data. Berikut dipaparkan data penggunaan tindak tutur direktif memerintah yang guru gunakan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (1) Guru : “Sudah berdoa, setelah ini akan bu mega absen... *yang ibu panggil, angkat tangan yaaa, okee!* mulai dari kenzo... angkat tangan...!”
Siswa : (mengangkat tangan)
(D3/H1/TG/18.04.22/T.Di)

- (2) Guru : “Selanjutnya giliran Reyhan, *ayo Reyhan maju ke depan...*”
Siswa : (Diam)
Guru : “Loh ayo sini...”
Siswa : (berjalan ke depan)
(D11/H1/TG/18.04.22/T.Di)

- (3) Guru : “Loh ayo.”
Siswa : (Mengeluarkan buku tulis yang ada di dalam tas)
Guru : “*Ayo dibuka bukunya!*”
Siswa : “Ni” [Ini] (Menunjuk bagian buku yang kosong)

(D15/H1/TG/18.04.22/T.Di)

Pada (1) konteks tuturan tersebut diucapkan guru sebelum memulai pembelajaran. Guru mencoba mempresensi siswa dengan cara memanggilnya satu per satu dan siswa mengangkat tangan. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa guru memerintah siswa untuk mengangkat tangan ketika di presensi untuk mengetahui kehadirannya. Sedangkan konteks pada data (2) diucapkan guru saat pembelajaran menceritakan gambar yang telah ditempel oleh bu guru di papan. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*ayo Reyhan maju ke depan*” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan guru dengan maksud memerintah salah satu siswanya untuk maju ke depan menceritakan kejadian yang ada di gambar. Kemudian data (3) konteks tuturan tersebut diucapkan guru selepas jam istirahat. Tuturan itu disampaikan guru ketika memasuki jam belajar kembali dan siswa harus segera mempersiapkan alat-alat yang digunakan saat belajar. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*ayo dibuka bukunya*” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan guru dengan maksud memerintah siswa untuk membuka buku tulisnya karena pembelajaran akan dimulai. Data pelengkap lainnya dapat diamati pada data (4), (5) dan (6) sebagai berikut

- (4) Guru : “Gambar apa ini?... ini dilihat.”
Siswa : (diam)
Guru : “Gambar ka..pal...”
Siswa : (diam dan tolah-toleh)
Guru : “He ayo lihat mana.. *yang dilihat itu sini*, (Sambil memukul papan dengan penggaris) ayo gambar apa?... ka...”
(D23/ H2/TG/19.04.22/T.Di)

- (5) Guru : “*Ayo diperhatikan gambarnya!* ini namanya ka..pal.. pe.. si.. ar... Namanya ka...pal.. pe.. si.. ar.. kapal apa? pe...” (sambil menunjuk gambar)
Siswa : “Pesar.” [pesiar]
Guru : “Hayo kok pesar.. Pe.. Si.. Ar.. (Menuntun perlahan) Ayo bareng-bareng... ka..pal.. pe..si..ar...”
(D26/H2/TG/19.04.22/T.Di)

- (6) Guru : “Ada berapa ini kupu-kupunya? Ayo dihitung sama-sama!”
Siswa : “Satu, dua, tiga, empat.”
Guru : “Berarti ada?”
Siswa : “Empat.”
(D52/H3/TG/20.04.22/T.Di)

Konteks data (4) terjadi pada saat pembelajaran mengenal gambar berlangsung. Pada saat itu bu guru telah menempel gambar kapal pada papan tulis. Tuturan itu disampaikan guru ketika melihat beberapa siswa berkebutuhan khusus

yang tidak fokus melihat papan. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “yang dilihat itu sini” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan guru dengan maksud memerintah siswanya untuk fokus melihat gambar yang ada di papan. Selanjutnya data (5) konteks tuturan tersebut diucapkan guru pada saat pembelajaran berlangsung mengenai materi mengenal gambar. Tuturan itu disampaikan guru ketika siswa tidak fokus dengan gambar yang ada di papan. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “ayo diperhatikan gambarnya” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa fokus melihat depan ke arah gambar kapal yang telah ditempel di papan. Pada data (6) konteks tuturan tersebut diucapkan guru pada saat pembelajaran dengan materi berhitung sesuai gambar. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “ayo dihitung sama-sama” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa secara bersama-sama menghitung jumlah kupu-kupu yang ada pada gambar.

b. Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta ditemukan sejumlah 7 data. Berikut dipaparkan data penggunaan tindak tutur direktif meminta yang digunakan guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (7) Guru : “*Mana bukunya Bu Mega mau lihat.*”
 Siswa : “Ni.” (menyodorkan bukunya)
 Guru : “Iya taruh sini nak.”
 (D30/H2/TG/19.04.22/T.Di)
- (8) Guru : “Assalamualaikum...”
 Siswa : (diam)
 Guru : “*Loh mana jawabannya?*,
 Assalamualaikum.” (mengucap salam kembali)
 Siswa : “waikumalam.” [waalaikumsalam]
 (D62/H4/TG/21.04.22/T.Di)

Pada data (7) konteks tuturan tersebut diucapkan saat guru akan memeriksa hasil pekerjaan siswa berkebutuhan khusus yang ada pada buku tulisnya. Tuturan yang ditandai dengan “*mana bukunya Bu Mega mau lihat*” merupakan tuturan direktif meminta yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa menyerahkan buku pekerjaan kepadanya untuk dikoreksi. Kemudian konteks data (8) terjadi pada saat jam pembelajaran akan segera dimulai. Guru mencoba menyapa siswa dengan mengucapkan salam. Tuturan yang ditandai dengan “*loh mana jawabannya*” merupakan tuturan direktif meminta yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa membalas salam yang diucapkan.

c. Direktif Menasihati

Pada kegiatan pembelajaran tindak tutur direktif menasihati ditemukan sejumlah 14 data. Berikut beberapa data penggunaan tindak tutur direktif menasihati yang guru

ucapkan ketika pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus.

- (9) Guru : “Okehh istirahat dulu kalau gitu, sekarang ayo kotak bekalnya yang ditas dikeluarkan, *ingat kalau makan gak boleh berceceran yaa.*”
 Siswa : “Enak ni.” [ini enak] (sambil menyodorkan kotak bekalnya)
 (D91/H5/TG/22.04.22/T.Di)
- (10) Guru : “Ayo maju salim satu-satu, dibawa tasnya dari Naila dulu ayo.”
 Siswa : (berjalan ke depan berpamitan)
 Guru : “*Hati-hati ya pulangnyaa.*”
 (D95/H5/TG/22.04.22/T.Di)

Konteks data (9) diucapkan guru pada saat jam istirahat berlangsung. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*ingat ya kalau makan gak boleh berceceran yaa*” merupakan tuturan direktif menasihati yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa berkebutuhan khusus belajar makan dengan baik (tidak berceceran). Kemudian data (10) konteks tuturan terjadi saat siswa akan berpamitan pulang kepada guru dengan cara maju bersalaman satu per satu. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*hati-hati ya pulangnyaa*” merupakan tuturan direktif menasihati yang diucapkan guru agar siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Hal ini mengingat siswa berkebutuhan khusus sering kali berjalan dengan pandangan melamun, berlari-lari, sehingga sering kali terjatuh.

d. Direktif Memohon

Tindak tutur direktif menasihati ditemukan sebanyak 4 data. Di bawah ini data penggunaan tindak tutur direktif memohon guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (11) Guru : “Sekarang lanjut nomor dua! *Ada yang mau tolong Bu Mega hapus papannya?.*”
 Siswa : “Saya.” (mengangkat tangan)
 Guru : “Wah, baik sekali Naila!, Terima kasih.”
 Siswa : (Maju ke depan)
 Guru : “Ini nak.” (memberikan penghapusnya)
 (D53/H3/TG/20.04.22/T.Di)

Konteks tuturan data (11) terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*ada yang mau tolong Bu Mega hapus papannya?.*” Merupakan tuturan direktif memohon yang diucapkan guru secara santun dengan harapan agar siswa mau membantu menolongnya untuk menghapus papan tulis.

e. Direktif Merekomendasi

Tindak tutur direktif merekomendasi ditemukan sejumlah 11 data. Data penggunaan tindak tutur direktif merekomendasi yang digunakan guru pada pembelajaran dapat diamati pada contoh di bawah ini.

- (12) Guru : “**Habis ini kita istirahat dulu ya.** Makan bekal yang dibawa masing-masing... Oke? Sekarang diambil bekalnya.”
 Siswa : (Siswa memakan bekal yang dibawakan orang tuanya)
 Guru : “Enak makanannya?”
 Siswa : “Nak.” [Enak] (Sambil menganggukkan kepala)

(D14/H1/TG/18.04.22/T.Di)

Pada data (12) konteks tuturan tersebut diucapkan guru ketika melihat para siswa sudah mulai jenuh sehingga pembelajaran semakin kurang kondusif. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*habis ini kita istirahat dulu ya*” merupakan tuturan direktif merekomendasi yang diucapkan guru dengan maksud memberikan anjuran kepada siswa untuk istirahat dulu guna menyelingi suasana agar siswa berkebutuhan khusus tidak jenuh dengan pelajaran.

2. Tindak Tutur Asertif

Berikut data yang merupakan tindak tutur asertif yang guru gunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tindak tutur asertif sejumlah 14 data yang meliputi Menyatakan 13 data dan Mengeluh 1 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan ditemukan sebanyak 13 data. Data penggunaan tindak tutur asertif menyatakan yang guru gunakan pada pembelajaran dapat diamati pada paparan berikut.

- (13) Guru : “Sekarang sudah berdoa, sudah absen, waktunya belajar.... ***Nah hari ini kita belajar menceritakan kejadian dari gambar, nanti gambarnya ibu tempel di sini.***” (Sambil menunjuk papan tulis dengan penggaris)
 Siswa : “Na gambar?” [Mana gambar?]
 Guru : “Bentar belum ibu tempel, ini lo.”
 (Menunjukkan kertas yang ada ditangan)

(D96/H1/TG/18.04.22/T.As)

- (14) Guru : “Sekarang kita belajar membedakan bentuk yang beee..sar dengan bentuk yang keee..cil. ***Kalau besar ya seperti gajah (sambil memperagakan bentuk besar) kalau kecil nanti seperti semut (sambil memperagakan bentuk yang kecil).***”
 Siswa : (memperhatikan)

(D108/H4/TG/21.04.22/T.As)

Konteks data (13) diucapkan guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan guru dengan maksud menyatakan kepada siswa berkebutuhan khusus mengenai agenda pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Lanjut pada (14) tuturan tersebut terjadi saat pembelajaran baru akan dimulai. Tuturan tersebut diucapkan guru untuk menyatakan informasi kepada siswa berkebutuhan khusus mengenai

materi membedakan benda yang lebih besar dengan benda yang lebih kecil. Guru memberikan contoh benda yang berbeda pada saat menyatakan informasi tersebut. Pemberian informasi guru juga dibarengi dengan tindakan nonverbal agar siswa berkebutuhan khusus lebih mudah menangkap informasi terkait materi yang disampaikan oleh guru.

b. Asertif Mengeluh

Pada kegiatan pembelajaran tindak tutur asertif mengeluh hanya ditemukan 1 data. Berikut data penggunaan tindak tutur asertif mengeluh yang digunakan guru pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (15) Guru : “Maju ke depan satu per satu yaa... Okee..., ini gambarnya sudah ibu tempel... kelihatan tidak...?”
 Siswa : (Diam)
 Guru : “***Loh, gak ada yang jawab....*** kelihatan apa tidak gambarnya...? ayo Reyhan lihat ke depan... Safira... Kenzo...” (Melihat siswa yang asik sendiri)

(D97/H1/TG/18.04.22/T.As)

Konteks tuturan data (15) diucapkan guru sebelum kegiatan pembelajaran mengenai materi menceritakan kejadian dari gambar. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*loh gak ada yang jawab*” merupakan tuturan asertif mengeluh yang diucapkan guru dengan maksud mengungkapkan kesusahannya saat siswa berkebutuhan khusus tidak ada yang mau menjawab ketika guru bertanya dan ingin memastikan apakah gambar yang ada di papan terlihat dengan jelas atau tidak oleh siswa berkebutuhan khusus.

3. Tindak Tutur Komisif

Berikut data yang merupakan tindak tutur komisif guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil telaah ditemukan tindak tutur komisif sejumlah 17 data yang meliputi Mengancam 8 data, Menawarkan Sesuatu 8 data, Berjanji 1 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Komisif Mengancam

Tindak tutur komisif mengancam ditemukan sebanyak 8 data. Data penggunaan tindak tutur komisif mengancam yang digunakan guru dapat diamati pada paparan berikut.

- (16) Guru : “Loh, gak ada yang jawab.... kelihatan apa tidak gambarnya...? ayo Reyhan lihat ke depan... Safira... Kenzo...” (Melihat siswa yang asik sendiri)
 Guru : “Ayo dilihat ini, ***pokoknya yang gak melihat ke depan...ibu suruh berdiri...***”
 Siswa : “Tidak tidak” (menggelengkan kepala)

(D174/H1/TG/18.04.22/T.Ko)

Konteks tuturan data (16) diucapkan guru pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut diucapkan ketika guru melihat beberapa siswanya

tidak fokus dan melamun. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*pokoknya yang gak melihat ke depan, ibu suruh berdiri*” merupakan tuturan komisif mengancam yang diucapkan guru dengan maksud agar memberikan efek rasa takut kepada siswa ketika tidak fokus belajar.

b. Komisif Menawarkan Sesuatu

Pada kegiatan pembelajaran tindak tutur komisif menawarkan sesuatu ditemukan sejumlah 8 data. Data penggunaan tindak tutur komisif menawarkan sesuatu yang guru gunakan pada pembelajaran dapat diamati pada paparan berikut.

- (17) Guru : “*Siapa mau bernyanyi?*”
 Siswa : “*Saya..*” (sambil mengangkat tangan)
 Guru : “*Ookeh kalau gitu kita bernyanyi dulu.*”
 (D178/H2/TG/19.04.22/T.Ko)

Pada data (17) konteks tersebut diucapkan guru sebelum memulai pembelajaran. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*siapa mau bernyanyi?*” merupakan tuturan komisif menawarkan sesuatu yang diucapkan guru dengan maksud memberikan penawaran untuk bernyanyi bersama terlebih dahulu agar siswa lebih semangat belajar.

c. Komisif Berjanji

Tindak tutur komisif berjanji hanya ditemukan 1 data. Berikut data penggunaan tindak tutur komisif berjanji yang digunakan guru pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (18) Guru : “*Nah gitu dong.., Sekarang pertanyaan berikutnya!*”
 Siswa : “*Tidak.*” (menggelengkan kepala)
 Guru : “*Iya sekali lagi, habis ini istirahat.*”
 (D181/H3/TG/20.04.22/T.Ko)

Konteks tuturan data (18) terjadi saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*iya sekali lagi, habis ini istirahat*” merupakan tuturan komisif berjanji yang diucapkan guru dengan maksud agar siswa percaya bahwa guru telah menyanggupi secara sungguh-sungguh bahwa setelah ini akan istirahat.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Berikut merupakan data tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tindak tutur ekspresif sejumlah 63 data meliputi Memuji 37 data, Menyalahkan 7 data, Memberi Selamat 11 data, Berterima Kasih 8 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji ditemukan cukup banyak yakni 37 data. Berikut data penggunaan tindak tutur ekspresif memuji guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (19) Guru : “*Iya, ada enam ikannya. Berarti lebih banyak yang mana? Yang kanan apa yang kiri?*”
 Siswa : “*Kiri.*”
 Guru : “*Hebat semuanya tepuk tangan.*”
 (D141/H3/TG/20.04.22/T.Ek)

- (20) Guru : “*Sekarang dihitung yang kotak!.*”
 Siswa : “*Satu, dua, tiga, empat, lima.*”
 Guru : “*Ada lima, Pintar.*”
 (D144/H3/TG/20.04.22/T.Ek)

Pada data (19) konteks tuturan tersebut diucapkan guru ketika pembelajaran membedakan mana yang lebih banyak dan yang lebih sedikit. Tuturan yang ditandai dengan kata “*hebat semuanya*” merupakan tuturan ekspresif memuji yang diucapkan guru dengan maksud memberikan pujian sebagai bentuk kagum karena siswanya mampu menjawab dengan tepat. Lanjut pada data (20) konteks tuturan terjadi saat kegiatan pembelajaran dengan materi menghitung jumlah sesuai gambar. Tuturan yang ditandai dengan kata “*pintar*” merupakan tuturan ekspresif memuji yang diucapkan guru dengan maksud memberikan apresiasi berupa pujian karena siswa mampu menghitung dengan benar.

b. Ekspresif Menyalahkan

Pada kegiatan pembelajaran tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan sejumlah 7 data. Data tersebut dapat diamati pada paparan berikut ini.

- (21) Guru : “*Sekarang mana yang lebih sedikit, daun apa kupu-kupu?*”
 Siswa : “*Daun.*”
 Guru : “*Loh kan masih ngasal jawabnya, ayo dilihat (sambil memberikan isyarat tangan)! Lima sama empat sedikit yang mana?*”
 Siswa : “*Empat.*”
 (D147/H3/TG/20.04.22/T.Ek)

Konteks tuturan (21) diucapkan guru ketika siswa tidak fokus saat belajar dengan materi membedakan mana yang lebih banyak dan yang lebih sedikit. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*loh kan masih ngasal jawabnya*” merupakan tuturan ekspresif menyalahkan yang diucapkan guru ketika menunjukkan perasaan ketidakpuasan atas apa yang telah dilakukan siswa.

c. Ekspresif Memberi Selamat

Pada kegiatan pembelajaran penggunaan tindak tutur ekspresif memberi selamat ditemukan sebanyak 11 data. Data tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini.

- (22) Guru : “*Ini hitung bunganya ada berapa Naila?*”
 Siswa : “*Sa..tu. du..a.*”
 Guru : “*Oke sekarang ditulis angka dua!*”
 Siswa : (menulis angka dua)
 Guru : “*Good job Naila, Tos dulu!*”
 (D136/H3/TG/20.04.22/T.Ek)

Pada data (22) konteks tuturan tersebut terjadi saat pembelajaran dengan materi berhitung sesuai dengan gambar. Kegiatan itu dilakukan secara bergantian oleh

siswa yang mendapat giliran maju ke depan. Tuturan yang ditandai dengan “*good job naila, tos dulu*” merupakan tuturan ekspresif memberikan selamat yang diucapkan guru dengan maksud memberikan selamat sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian siswa yang sudah bisa berhitung dan menuliskan angka secara baik.

d. Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih ditemukan sejumlah 8 data. Berikut data penggunaan tindak tutur ekspresif berterima kasih yang guru gunakan pada pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

- (23) Guru : “Bismillahirrahmanirrahim..
Alhamdulillah hirabbil alamin...Ya Allah.. Ya
Tuhanku, Terima kasih atas ilmu dan kepandaian yang
bermanfaat... aamin... (Mulai bernyanyi) Ya Allah,
hidupkan kami dengan iiman....”
Siswa : (mengikuti doa yang dituntun guru)
(D128/H2/TG/19.04.22/T.Ek)

Konteks tuturan (23) terjadi saat kegiatan berdoa sebelum pulang. Tuturan yang ditandai dengan “*Ya Allah Ya Tuhanku, terima kasih atas ilmu dan kepandaian*” merupakan tuturan ekspresif berterima kasih yang diucapkan guru sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan keberkahan dan kebaikan selama pembelajaran berlangsung.

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Guru

Berikut ini data fungsi tindak tutur ilokusi guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis temuan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan guru meliputi fungsi kompetitif, fungsi menyenangkan, fungsi bekerja sama, dan fungsi bertentangan. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

1. Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif merupakan fungsi yang bertujuan bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi kompetitif ini dapat dilihat dari sikap penutur saat menuturkannya, misalnya menasihati, menantang, merekomendasi, meminta, memerintah, menuntun, menolak, dan memohon. Berikut beberapa fungsi kompetitif yang dituturkan guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

- (24) Guru : “Sudah semua?, *mana sini bukunya Bu Mega mau lihat.*”
(D90/H5/TG/22.04.22/T.Di)
- (25) Guru : “Selanjutnya giliran Reyhan, *Ayo Reyhan maju ke depan.*”
(D11/H1/TG/18.04.22/T.Di)

Pada data (24) tuturan tersebut guru diucapkan guru ketika pembelajaran akan berakhir. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif yakni meminta. Artinya tuturan yang diucapkan guru pada saat itu memiliki tujuan

berkompetisi dengan tujuan sosial, guru mencoba meminta buku tulis siswa berkebutuhan khusus agar bisa dikoreksi. Pada tuturan (25) diucapkan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif yakni memerintah. Guru bermaksud memerintah salah satu siswanya untuk maju ke depan.

2. Fungsi Menyenangkan

Fungsi menyenangkan merupakan fungsi yang memiliki tujuan sejalan dengan tujuan sosial. Fungsi menyenangkan ini dapat dilihat dari sikap penutur saat menuturkannya, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengajak atau mengundang, menyapa, menawarkan, memuji, menjanjikan dan lain sebagainya. Berikut fungsi menyenangkan yang guru gunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

- (26) Guru : “*Assalamualaikum anak-anak ibu yang pintar.*”
(D166/H5/TG/22.04.22/T.Ek)
- (27) Guru : “*Terima kasih ya nak sudah semangat belajar, sampai jumpa besok pagi... ibu akhiri, assalamualaikum.*”
(D149/H3/TG/20.04.22/T.Ek)
- (28) Guru : “*Hebat Kenzo*” (mengacungkan jempol)
(D162/H4/TG/21.04.22/T.Ek)

Tuturan (26) diucapkan guru ketika pembelajaran akan dimulai. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi menyenangkan yakni menyapa. Artinya tuturan yang diucapkan guru ini sejalan dengan tujuan sosial. Ucapan yang dilontarkan guru bersifat lebih menonjolkan nilai sopan santun. Sapaan yang diikuti pujian tersebut dapat menyenangkan siswa saat mendengarkannya. Pada data (27) tuturan tersebut diucapkan guru ketika akan mengakhiri pembelajaran. Tuturan itu termasuk dalam fungsi menyenangkan yakni mengucapkan terima kasih. Tuturan yang diucapkan guru ini sejalan dengan tujuan sosial. Ucapan terima kasih yang disampaikan guru menjadi bentuk balas budi atas kebaikan yang dilakukan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lanjut pada data (28) tuturan tersebut diucapkan guru ketika salah satu seorang siswanya mampu membedakan gambar yang besar dengan gambar yang kecil. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi menyenangkan yakni memuji. Tuturan yang diucapkan guru ini sejalan dengan tujuan sosial. Pujian yang diucapkan guru menjadi bentuk apresiasi untuk menyenangkan siswa.

3. Fungsi Bekerja sama

Fungsi bekerja sama yakni fungsi yang tidak melibatkan tujuan sosial. Fungsi bekerja sama ini dapat dilihat dari sikap penuturnya saat menuturkannya, misalnya mengumumkan, mengajarkan, menyatakan, melaporkan, mengusulkan dan sebagainya. Berikut fungsi bekerja sama

yang dituturkan guru ketika pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids.

(29) Guru : “Sekarang sudah berdoa, sudah absen, waktunya belajar.... *Nah hari ini kita belajar menceritakan kejadian dari gambar, nanti gambarnya ibu tempel di sini.*” (sambil menunjuk papan tulis dengan penggaris).

(D96/H1/TG/18.04.22/T.As)

(30) Guru : “Sekarang lanjut huruf “P”.. ayo dilihat...huruf “P” ya bukan “b”.. *Kalau huruf “P” tanda lengkungannya di atas... kalau “b” di bawah..*” (D102/H2/TG/19.04.22/T.As)

Tuturan data (29) diucapkan guru saat pembelajaran akan dimulai. Tuturan itu termasuk dalam fungsi bekerja sama yakni mengumumkan. Dalam tuturan ini tujuan sosial tidak dilibatkan karena guru hanya sekadar memberikan informasi kepada siswa berkebutuhan khusus mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu. Pada data (30) tuturan tersebut diucapkan guru saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi bekerja sama yakni mengajarkan. Dalam tuturan ini tujuan sosial tidak dilibatkan karena guru hanya sekadar mengajarkan perbedaan antara huruf “p” dan huruf “b” kepada siswa berkebutuhan khusus.

4. Fungsi Bertentangan

Fungsi bertentangan merupakan fungsi yang memiliki tujuan bertentangan dengan tujuan sosial. Fungsi bertentangan ini mampu dilihat dari sikap penuturnya saat menuturkannya, misalnya melarang, mengeluh, menuduh, mengancam, memarahi, mengumpat, menjatuhkan hukuman dan lain sebagainya. Berikut fungsi bertentangan yang dituturkan guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

(31) Guru : “*Loh kan gak tahu, makanya diperhatikan!* ayo dilihat lagi!”

(D112/H1/TG/18.04.22/T.Ek)

(32) Guru : “Hayo Rafa itu nulis apa..*jangan coret-core!*.” (sambil mengacungkan jari telunjuk ke arah Rafa)

(D29/H2/TG/19.04.22/T.Di)

Konteks data (31) diucapkan guru ketika salah satu siswa yang ditanya tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi bertentangan yakni menyalahkan. Ucapan yang disampaikan guru tersebut bertentangan dengan tujuan sosial dan nilai sopan santun juga tidak terlihat. Tuturan yang disampaikan guru juga dapat menimbulkan persoalan yakni siswa merasa kesal karena disalahkan oleh guru. Data (32) terjadi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal itu diucapkan guru ketika melihat siswa yang malah asik sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi bertentangan yakni melarang. Ucapan yang disampaikan guru tersebut bertentangan dengan tujuan sosial. Tuturan yang disampaikan guru ini juga dapat menimbulkan persoalan

yakni siswa merasa marah karena guru berusaha melarang hal yang ingin dia lakukan.

C. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Siswa Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa bentuk tindak tutur ilokusi yang siswa berkebutuhan khusus gunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah bentuk tindak tutur ilokusi siswa berkebutuhan khusus ditemukan sejumlah 53 data yang meliputi direktif 10 data dan asertif 43 data. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemunculan Tindak Tutur Siswa

SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS			
Bentuk	Jenis	Jumlah	Total
Direktif	Memerintah	1	10
	Meminta	9	
Asertif	Mengeklaim	1	43
	Menyatakan	42	
Komisif	-	-	-
Ekspresif	-	-	-
Deklaratif	-	-	-
Jumlah Keseluruhan			53

1. Tindak Tutur Direktif

Berikut merupakan data tindak tutur direktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tindak tutur direktif sejumlah 10 data yang meliputi Memerintah 1 data dan Meminta 9 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Direktif Memerintah

Pada kegiatan pembelajaran tindak tutur direktif memerintah hanya ditemukan 1 data. Data tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini.

(33) Siswa : “**Hapus..hapus..**”

Guru : “Kenapa ada yang salah ta, ya dihapus lo, mana penghapusnya.”

Siswa : “Ni... ni...” [ini ini]

Guru : “Yaudah ndang dihapus lo.”

Siswa : (menghapus)

Siswa : “Ni edah.” [ini sudah]

(D10/H5/TS/22.04.22/T.Di)

Konteks tuturan data (33) diucapkan oleh salah satu siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran dengan materi menulis kata. Pada saat itu dia menulis tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan guru. Tuturan yang ditandai dengan “*hapus.. hapus*” merupakan tuturan direktif memerintah yang diucapkan siswa berkebutuhan khusus dengan maksud agar guru menghapus tulisan yang salah

tersebut. Tuturan tersebut diucapkan siswa tanpa memperhatikan status yang berlaku antara siswa dengan guru. Kata *tolong* yang menunjukkan permintaan secara santun juga tidak muncul pada tuturan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan sistem perkembangannya yang rendah menjadikan dia tidak memikirkan hal tersebut.

b. Direktif Meminta

Pada pembelajaran tindak tutur direktif meminta ditemukan sejumlah 9 data. Berikut data penggunaan tindak tutur direktif meminta yang digunakan siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids.

- (34) Guru : “Sekarang sudah berdoa, sudah absen, waktunya belajar.... Nah hari ini kita belajar menceritakan kejadian dari gambar, nanti gambarnya ibu tempel disini.” (sambil menunjuk papan tulis dengan penggaris)
 Siswa : “*Na gambar*” [mana gambar]
 Guru : “Bentar belum ibu tempel, ini lo.” (Menunjukkan kertas yang ada ditangan)
 (D1/H1/TS/18.04.22/T.Di)
- (35) Guru : “Sekarang waktunya belajar menulis kata.”
 Siswa : “*Sudah.*”
 Guru : “Belum mulai kok sudah, ayo diambil bukunya di tas... ayo dibuka.”
 (D3/H2/TS/19.04.22/T.Di)

Data (34) terjadi pada saat pembelajaran akan segera dimulai. Pada saat itu guru sedang menginformasikan kegiatan pembelajaran yang nantinya akan dilakukan yakni materi menceritakan kejadian dari gambar. Tuturan yang ditandai dengan “*na gambar*” merupakan tuturan direktif meminta yang diucapkan siswa berkebutuhan khusus dengan maksud meminta guru segera menunjukkan gambarnya. Lanjut data (35) konteks tuturan tersebut terjadi ketika jam istirahat telah berakhir. Sering kali siswa berkebutuhan khusus akan susah untuk mengontrol emosinya ketika akan diajak guru kembali belajar. Tuturan yang ditandai dengan kata “*sudah*” merupakan tuturan direktif meminta yang diucapkan siswa berkebutuhan khusus dengan maksud meminta guru untuk berhenti belajar.

2. Tindak Tutur Asertif

Berikut ini adalah data yang merupakan tindak tutur asertif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tindak tutur asertif sejumlah 43 data yang meliputi Mengeklaim 1 data dan Menyatakan 42 data. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

a. Asertif Mengeklaim

Penggunaan tindak tutur asertif mengeklaim hanya ditemukan sebanyak 1 data. Data tersebut dapat diamati pada paparan berikut ini.

- (36) Guru : “Sudah siap semuanya... oke.. sekarang tulis huruf “K”.. ayo dilihat ini huruf “K” bagaimana bentuknya.. ayo tirukan...” (menunjuk huruf K di papan)
 Siswa : “*Bagus ni.*” [bagus ini] (Menunjukkan pensilnya ke teman sebelahnya)
 Siswa 2 : (Diam tidak menanggapi)
 Guru : “Heh ayo malah ngobrol, tulis K.”
 (D20/H2/TS/19.04.22/T.As)

Konteks tuturan data (36) terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan itu diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika berusaha menunjukkan pensil yang dia punya ke temannya. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*bagus ni*” merupakan tuturan asertif mengeklaim yang diucapkan siswa berkebutuhan khusus dengan maksud agar temannya mengakui bahwa pensil yang dimiliki sangat bagus.

b. Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan ditemukan sejumlah 42 data. Berikut data penggunaan tindak tutur asertif menyatakan yang digunakan siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran di Sekolah ABK Star Kids.

- (37) Guru : “Ayo sekarang diceritakan... seperti Falah tadi.... Dilihat gambarnya...!”
 Siswa : “I.bu... cuci... ba.ju... di.je...mur...”
 Guru : “Sip pinter... dijemur biar apa...?”
 Siswa : “*Biar.. bersih..*” (arahan mata menatap ke atas)
 Guru : “Kok biar bersih, ya biar kering.”
 Siswa : “Keing.” [kering]
 (D15/H1/TS/18.04.22/T.As)
- (38) Guru : “Sekarang lihat ini (Menunjuk papan tulis). “Nomor satu ada gambar apa ini?.”
 Siswa : “*Hungah.*” [bunga]
 Guru : “Pintar! Iya gambar bunga.”
 (D26/H3/TS/20.04.22/T.As)

Pada data (37) konteks tersebut diucapkan oleh siswa ketika pembelajaran menceritakan kejadian dari gambar. Tuturan yang ditandai dengan kalimat “*biar bersih*” merupakan tuturan asertif menyatakan yang diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus dengan maksud menyatakan informasi sesuai apa yang dia pahami dalam pikirannya. Rendahnya kemampuan berpikir siswa berkebutuhan khusus menjadikan dia tidak berpikir normal seperti pada umumnya, melainkan menjawab sesuai dengan apa yang dia sering ketahui. Siswa berkebutuhan khusus juga sering kali menyatakan informasi dengan cara membeo ucapan yang disampaikan bu guru. Lalu konteks data (38) terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada saat itu guru mencoba bertanya kepada siswa berkebutuhan khusus agar bisa mengenali nama-nama pada gambar yang telah disediakan. Tuturan yang ditandai dengan kata “*hungah*” merupakan tuturan asertif menyatakan yang diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus dengan maksud menyatakan informasi yang ada pada gambar di papan. Kata tersebut diucapkan berdasarkan apa yang ada dalam pikirannya. Adanya gangguan pada sistem

perkembangannya menjadikan dia susah untuk mengucapkan kata sesuai dengan ejaan yang benar.

D. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Siswa Berkebutuhan Khusus

Berikut ini data yang merupakan fungsi tindak tutur ilokusi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa fungsi tindak tutur ilokusi siswa berkebutuhan khusus meliputi fungsi kompetitif, fungsi bekerja sama, dan fungsi menyenangkan. Data tersebut akan disajikan sebagai berikut.

1. Fungsi Kompetitif

Fungsi kompetitif merupakan fungsi yang mempunyai tujuan bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi kompetitif dapat dilihat dari sikap penutur saat menuturkannya, misalnya menasihati, menantang, merekomendasi, meminta, memerintah, menuntut, menolak, dan memohon. Berikut fungsi kompetitif yang dituturkan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

- (39) Siswa : “Na gambar?” [mana gambar]
(D1/H1/TS/18.04.22/T.Di)
- (40) Guru : “Nah gitu dong.., Sekarang pertanyaan berikutnya!”
Siswa : “Tidak.” (menggelengkan kepala)
(D7/H3/TS/20.04.22/T.Di)
- (41) Siswa : “Hapus..hapus..”
(D10/H5/TS/22.04.22/T.Di)

Konteks tuturan data (39) diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran baru akan dimulai. Pada saat itu guru akan memberikan materi belajar mengenal gambar. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif yakni meminta. Artinya tuturan yang diucapkan siswa pada saat itu memiliki tujuan berkompetisi dengan tujuan sosial, siswa mencoba meminta guru untuk segera menunjukkan gambarnya. Hal itu dikarenakan siswa berkebutuhan khusus kurang bisa mengontrol emosinya (kesabaran). Tuturan (40) diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pada saat itu kondisi siswa terlihat sudah mulai jenuh dan sedikit kurang kondusif. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif menolak. Tuturan yang diucapkan oleh siswa pada saat itu memiliki tujuan untuk menolak permintaan guru untuk melanjutkan belajar. Lalu konteks data (41) diucapkan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran dengan materi menuliskan tulisan. Pada saat itu salah satu siswa salah dalam menuliskan huruf yang dicontohkan oleh guru. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif yakni memerintah. Tuturan yang diucapkan siswa pada saat itu memiliki tujuan berkompetisi dengan tujuan sosial, siswa memerintah guru untuk menghapus tulisannya yang salah. Kata *tolong* yang menunjukkan permintaan secara santun juga tidak muncul pada tuturan

siswa berkebutuhan khusus. Sistem perkembangan otak yang kurang sempurna menjadikan siswa mengucapkan hal tersebut tanpa memperhatikan kedudukan antara siswa dengan guru.

2. Fungsi Bekerja sama

Fungsi bekerja sama merupakan fungsi yang tidak melibatkan tujuan sosial. Fungsi bekerja sama ini dapat dilihat dari sikap penuturnya saat menuturkannya, misalnya mengumumkan, mengajarkan, menyatakan, melaporkan, mengusulkan dan sebagainya. Berikut fungsi bekerja sama yang dituturkan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

- (42) Siswa : “Tu ayam.” [itu ayam]
(D12/H1/TS/18.04.22/T.As)
- (43) Siswa : “Bu ni akal.” [bu ini nakal] (Menunjuk teman yang makanannya berceceran)
(D37/H3/TS/20.04.22/T.As)

Data (42) diucapkan siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Pada saat itu guru memberikan materi mengenal gambar. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi bekerja sama yakni menyatakan. Dalam tuturan ini tujuan sosial tidak dilibatkan karena siswa hanya sekedar memberikan informasi sesuai apa yang dia ketahui dalam pikirannya. Siswa mencoba menyatakan informasi sesuai gambar yang ditempel oleh bu guru di papan tulis. Data (43) diucapkan oleh salah satu siswa ketika melihat temannya makan berceceran. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi bekerja sama yakni melaporkan. Dalam tuturan ini tujuan sosial tidak dilibatkan karena siswa hanya sekedar memberikan informasi kepada guru atas apa yang dia lihat.

3. Fungsi Menyenangkan

Fungsi menyenangkan memiliki tujuan sejalan dengan tujuan sosial. Fungsi menyenangkan ini dapat dilihat dari sikap penutur saat menuturkannya, misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengajak atau mengundang, menyapa, menawarkan, memuji, menjanjikan dan lain sebagainya. Berikut fungsi menyenangkan yang dituturkan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah ABK Star Kids.

- (44) Siswa : “Maasih.” [makasih]
(D9/H5/TS/22.04.22/T.Di)

Tuturan (44) diucapkan oleh siswa yang bernama Dafa kepada Safira yang telah meminjamkan pensilnya. Tuturan tersebut termasuk dalam fungsi menyenangkan yakni berterima kasih. Artinya tuturan yang diucapkan siswa ini sejalan dengan tujuan sosial. Ucapan yang dilontarkan siswa lebih menonjolkan nilai sopan santun. Ucapan terima kasih itu sebagai wujud balas budi atas kebaikan yang telah dilakukan oleh lawan tutur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada pembelajaran yang berlangsung selama 1 pekan ditemukan sejumlah 242 tindak tutur ilokusi yang meliputi tuturan guru dan tuturan siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini tindak tutur guru lebih mendominasi yakni berjumlah 189 sedangkan siswa berkebutuhan khusus berjumlah 53. Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru meliputi tindak tutur direktif, asertif, komisif dan ekspresif. Sedangkan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah tindak tutur asertif dan direktif. Dalam kegiatan pembelajaran tindak tutur yang paling sering digunakan oleh guru adalah tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, guru lebih menekankan pada kemampuan siswa ketika memahami dan menerima sebuah perintah (belajar kemandirian dan bersikap) dibandingkan dengan pemahaman teori atau materi pembelajaran. Bentuk tindak tutur kedua yang banyak digunakan guru pada saat pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus yakni tindak tutur ekspresif. Tindak tutur tersebut digunakan guru saat menunjukkan perasaan kagum guru atas pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan tindak tutur yang paling sering siswa berkebutuhan khusus gunakan yakni tindak tutur asertif. Siswa berkebutuhan khusus menggunakan tindak tutur tersebut untuk menyatakan suatu informasi yang ada dalam pikirannya. Sistem tumbuh kembangnya yang rendah menjadikan dia lambat dalam berpikir dan lemah dalam berucap. Tak jarang dia menyatakan informasi dengan cara membeo tuturan guru.

Tak hanya itu, ditemukan beberapa fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan guru meliputi fungsi kompetitif, fungsi bekerja sama, fungsi menyenangkan, dan fungsi bertentangan. Sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi fungsi kompetitif, fungsi bekerja sama dan fungsi menyenangkan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru maupun masyarakat ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga maksud ujaran dapat tersampaikan dengan baik, serta sebagai penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca yakni memperluas bahasan mengenai kajian tindak tutur. Diharapkan ke depannya peneliti lain mampu mengembangkan teori maupun objek baru yang nantinya akan menjadi sebuah penelitian lanjutan bagi peneliti lainnya. Serta diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi untuk menambah wawasan terkait teori tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonic Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heward, WL dan Orlansky, MD. 1988. *Exceptional Children: An Introductory Survey of Special Education*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Miles, Mathew B. Huberman, A Michael. 1922. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta: Pustaka Brilliant
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. 1996. *Speech acts : an essay in the philosophy of language*. London: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.